

DRIYARAKARA

Th. XXX no. 1 / 2009

JURNAL FILSAFAT



ATEISME MODERN

ISSN: 0216-0243

JURNAL FILSAFAT

DRIYARAKARA

ATEISME MODERN

Daftar Isi Jurnal Driyarkara

Ateisme Modern

Tentang Ateisme

Simon Lili 1

Kematian Tuhan

Petrus Giono 5

Menanggapi Ateisme Sartre dengan Pandangan Hidup Jawa

Eko Sugiyanto 13

Eksistensi Allah dalam Argumentasi Kosmologis Leibniz dan Quentin Smith

Lisa Ra'ra T 23

Theodise Whiteheadian sebagai Tanggapan atas Penolakan Allah Berdasarkan Penderitan Manusia

Romualdus Juang 35

Artikel Lepas

“Struktualisme” Saussure: Anti-humanis atau Humanis?

Veronica 47

Cosmopolitanism

Stan van Hooft 63

TEODISE¹ WHITEHEADIAN SEBAGAI TANGGAPAN ATAS PENOLAKAN ALLAH BERDASARKAN PENDERITAAN MANUSIA

Romualdus Juang

Abstrak: Penderitaan manusia akibat kejahatan di dunia telah lama menjadi salah satu sangkalan terhadap keberadaan Allah. Allah yang mahabaik dan mahakuasa seharusnya tidak memberikan toleransi sedikit pun pada kejahatan dan tidak pernah membiarkan kejahatan terjadi. Untuk menjawab permasalahan ini, akan diajukan pemahaman Alfred North Whitehead atas Allah dan alam, terutama manusia. Seluruh alam yang dalam pemikiran Whitehead terdiri dari entitas-entitas aktual, sedang bergerak dalam proses “menjadi”; sementara itu, Allah yang memiliki aspek primordial dan akhiri, memberikan kebebasan besar kepada alam, termasuk manusia, dalam proses tersebut. Kebebasan itulah yang membuka kemungkinan terjadinya kejahatan. Terhadap kejahatan, sebagaimana juga terhadap proses alam “menjadi”, menurut Whitehead, Allah memilih untuk tidak mengambil intervensi. Pengambilan tindakan akan bertolakbelakang dengan pilihan Allah untuk memberi kebebasan. Maka, jelas bahwa tindakan melempar tanggung jawab kepada Allah untuk setiap kejahatan tidak dapat dipertanggungjawabkan karena Allah bukanlah satu-satunya penentu hasil proses “menjadi”.

Kata-kata kunci: Allah, kejahatan, entitas aktual, prehensi, *nexus*, primordial, akhiri, kebebasan, kemahakuasaan.

PENGANTAR

Ketika berhadapan dengan penderitaan, ada sebagian manusia yang cenderung langsung menghubungkannya dengan Tuhan. Allah yang diimani sebagai Mahabaik dan Maha Pengasih digugat. Di manakah Dia ketika itu? Masih pantaskah Ia diimani, padahal terang-terangan, Ia tidak membela manusia saat mereka menderita? Ia bahkan dengan tega membiarkan begitu banyak orang yang mati. Bagaimana di dalam dunia yang diciptakan oleh Tuhan yang Mahasempurna sebagaimana yang diakui oleh orang beragama, *tokeb* masih ada penderitaan dalam tatanan ciptaan itu? Pertanyaan ini kiranya menjadi pijakan yang kokoh bagi kaum ateis (bisa juga kaum teis) untuk menolak eksistensi Tuhan.

Dengan mencermati pertanyaan di atas, penulis berupaya memberikan jawaban dengan menggunakan kerangka metafisika Whiteheadian. Whitehead dalam filsafatnya menunjukkan bahwa masalah kejahatan dan penderitaan tidak relevan untuk dipakai sebagai pijakan dalam mempertanyakan atau menolak eksistensi Tuhan. Ide inilah yang penulis harapkan menjadi kontra atas penolakan Allah karena penderitaan manusia.

TEODISE WHITEHEADIAN

Riwayat Hidup

Alfred North Whitehead dilahirkan di Ramsgate, Kent, Inggris pada 15 Februari 1861. Kedua orang tuanya, yakni Alfred Whitehead dikenal sebagai seorang pendeta Gereja Anglikan yang sangat keras mendidik anak-anaknya, terutama soal keagamaan. Ibunya adalah Maria Sarah Buckmaster, digambarkan sebagai seorang wanita yang berpikiran sempit, tidak imajinatif, dan tidak memiliki selera humor sama sekali.¹

Dalam hal pendidikan, ia masuk ke sekolah formal, setelah selama 14 tahun menerima pelajaran dari ayahnya. Pelajaran yang diterimanya mencakup bahasa Latin, bahasa Yunani dan Matematika. Bahan-bahan yang telah diterimanya itu kemudian diperdalam kembali di Sherbourne Independent School dengan beberapa mata pelajaran baru, misalnya bahasa Inggris, ilmu alam, dan Geografi. Ia nampaknya sangat berminat dengan pelajaran Matematika. Pada tahun 1879, Whitehead mendapatkan beasiswa untuk belajar di Trinity college, Cambridge. Rupanya, di sekolah ini, ia mengembangkan minatnya pada Matematika dengan belajar pada J.W.L. Glaisher, H.M. Taylor, W.D. Niven, Stokes, Cayley dan E.J. Routh. Di sana pula, ia mulai menekuni masalah politik, keagamaan, filsafat dan kesusteraan dengan terlibat aktif dalam kelompok “The Apostle” yang selalu berdiskusi pada setiap malam minggu.²

Pada tahun 1888, Whitehead diangkat sebagai dosen tetap di Cambridge dengan spesialisasinya adalah matematika terapan. Keahliannya pada matematika terapan ini membuatnya terpilih sebagai profesor matematika terapan pada Imperial College of Science and Technology di London pada tahun 1914.

Whitehead menikah dengan seorang gadis Irlandia yang belajar di Perancis, yakni Evelyn Wade di London pada 16 Desember 1890. Evelyn memiliki kepribadian menawan, aktif, mudah bergaul dengan siapapun, padahal whithead merupakan sosok yang pendiam dan kaku.³ Dari istrinya ini, ia belajar mengenai “keindahan, moral, dan seni sebagai tujuan hidup.”⁴ Mereka memiliki tiga orang anak. Putra bungsuinya, yaitu Eric, meninggal pada saat Perang Dunia I. Ia meninggal ketika bertugas sebagai pilot dalam angkatan udara Inggris.⁵ Whitehead sangat terguncang dengan pengalaman kematian ini dan kelak hal ini pula yang berpengaruh besar pada pandangannya mengenai penderitaan manusia.

Pada tahun 1924, Whitehead beralih profesi menjadi dosen filsafat setelah ia diundang untuk mengajar filsafat di Universitas Harvard, Amerika. Di universitas ini, ia bekerja sebagai profesor filsafat sampai pensiun pada tahun 1937. Pada 30 Desember 1947, Whitehead meninggal dunia, dan ia kemudian dikenang sebagai filsuf besar abad ke-20.⁶

Karya⁷

Selama hidupnya, Whitehead menulis sejumlah tulisan dan karya. Karya-karyanya itu terbagi dalam tiga periode, sebagaimana yang dicatat oleh Victor Lowe. Periode I berlangsung di Cambridge (Inggris) antara tahun 1891-1913 dengan Matematika dan Logika sebagai pusat perhatiannya. Tulisannya yang berhasil dipublikasikan misalnya *Universal Algebra* (1989), *On Mathematical Concepts of the Material World* (1905), dll. Pada tahun 1910, terbitlah *Principia Mathematica* yang merupakan hasil kerjasama dengan Bertrand Russell.

Periode II berlangsung di London mulai dari tahun 1914 sampai 1923 dengan fokus utama perhatiannya adalah filsafat ilmu alam. Karya-karya yang dihasilkan antara lain; *Theorie Relationiste de L'Espace* (1914) yang kelak menjadi cikal bakal filsafatnya, *The Organisation of Thought* (1916), dll.

Periode III berlangsung di Harvard. Dalam tulisan-tulisannya dapat ditemukan sajian gagasan metafisika kosmologis dan penegasan peran gagasan-gagasan metafisis dalam perkembangan peradapan manusia, sehingga tidak mengherankan lagi apabila periode ini oleh Victor Lowe disebut sebagai periode metafisika Whitehead. Pada tahun 1925, bukunya yang berjudul *Science and Modern World* diterbitkan. Karya ini dikenal oleh banyak orang dan rupanya menjadi dasar yang baik bagi setiap orang yang hendak mendalami pemikiran Whitehead. Setahun kemudian, yakni tahun 1926 terbit bukunya yang berisi ulasan mengenai hidup beragama yang diberi judul *Religion in the Making*. Pada periode ini banyak sekali tulisan yang dihasilkan oleh Whitehead. Adapun dua esai terakhir yang ditulis Whitehead sebelum ia meninggal adalah *Immortality* dan *Mathematics and the Good*, yang dapat ditemukan dalam buku *The Philosophy of Alfred North Whitehead* (1941) yang disunting oleh Paul A. Schillp.

Gagasan Dasar Filsafat Whitehead

Dunia pengalaman konkret menjadi dasar dan titik tolak pemikiran filosofis Whitehead. Ia mengembalikan seluruh bangunan filsafatnya pada unsur pengalaman konkret. Unsur tersebut, antara lain; entitas aktual⁸, prehensi,⁹ dan *nexus*¹⁰.

Hal menarik dalam filsafat Whitehead, yakni pendasaran pemahamannya pada dunia pengalaman dengan proses perubahan maupun ketetapanannya karena fenomena-fenomena itu memang merupakan yang inheren dalam dunia. Hal ini oleh Whitehead disebut sebagai satuan aktual (*actual entite(s)*) sebagai kenyataan dasar yang membentuk segala kenyataan yang ada. Jika demikian, kita dapat menerima ide ini sebagai ide ontologis dengan mana realitas aktual diakui sebagai satu-satunya yang nyata dan dasariah. Satuan aktual ini menjadi dasar bagi setiap penjelasan mengenai realitas dan bahwa keberadaan satuan aktual ini adalah niscaya, sehingga tanpanya, maka yang lainnya adalah tidak ada. Di sini, satuan aktual ini merupakan realitas terakhir, realitas sebenarnya.

Hal ini bukan berarti Whitehead berambisi untuk mencari dasar kenyataan (realitas), atau sebab dari sebab, tetapi dengan metafisikanya, ia sebenarnya mau menjelaskan secara lebih umum prinsip ontologis yang dinamainya entitas atau satuan aktual tersebut¹¹. Ternyata metafisika Whitehead ini justru berasal dari prinsip ontologis yang sudah ada dalam dunia konkret. Demi sampai kepada suatu pemahaman yang lebih luas mengenai dunia pengalaman, Whitehead berjuang mendeskripsikan secara lebih umum saja fakta aktual atau satuan aktual tersebut. Jika demikian, kita dapat menyatakan bahwa metafisika Whitehead adalah sebuah proses penyingkapan terhadap dunia pengalaman.

Menurut Whitehead, dalam dunia aktual ini terdapat entitas yang tetap dan membutuhkan perubahan guna menyempurnakan dirinya, dan ada pula entitas yang berubah menuju kesempurnaan dengan bergantung pada yang tetap. Meskipun demikian, semua entitas aktual itu sebenarnya memiliki struktur dasar yang sama, bahwa ada prinsip-prinsip universal yang berlaku untuk semua satuan aktual,¹² yakni *pertama*; prinsip proses, ia mau menegaskan bahwa hakikat setiap pengada (*being*) ditentukan oleh bagaimana ia menciptakan diri di dalam proses menjadi dirinya. Sedangkan *prinsip kedua* adalah prinsip relativitas setiap pengada adalah suatu sumber daya (*a potential*) untuk suatu proses menjadi (*becoming*) satu satuan aktual yang baru. Sebuah satuan aktual akan menjadi dasar atau unsur penting bagi pembentukan satuan aktual yang lain.

Bagi Whitehead, dalam pembentukan satuan aktual terdapatlah “proses” dan realitas sebagai dasar filsafatnya itu bersifat dinamis, terus bergerak, dan berubah dalam proses evolusi yang tak kunjung berhenti. Justru karena penekanan pada proses ini, maka filsafat Whitehead dikenal dengan filsafat proses, yakni filsafat yang menekankan proses “menjadi” sebagai realitas primer.¹³ Ketika kita mengatakan bahwa segala yang ada *menjadi*, maka berarti segala sesuatu berada dalam proses, melalui sesuatu muncul sebagai sebagai sesuatu yang lain.¹⁴

Pandangan Whitehead tentang Tuhan

Karena keseluruhan filsafat Whitehead bercirikan upaya penjelasan mengenai *terjadinya* segala sesuatu dan bukan membuktikan *adanya* sesuatu, maka dalam membicarakan tentang Tuhan, Whitehead pun tidak membicarakan Tuhan sebagai usaha membuktikan eksistensinya. Yang ditempuh Whitehead adalah menjelaskan *terjadinya* Allah. Whitehead mau memberikan sistem penjelasan rasional terhadap fenomena Tuhan yang dialami oleh manusia dalam sejarah dunia. Tuhan adalah entitas aktual yang termasuk dalam sistem metafisikanya.

Whitehead dalam metafisikanya memiliki pandangan mengenai Tuhan yang sungguh berbeda dari pandangan teologi tradisional yang memandang Tuhan sebagai pencipta dalam posisinya sebagai sebab utama (*causa prima*) segala sesuatu yang ada. Allah adalah penggerak yang tak digerakkan lagi dan yang berada di atas segala sesuatu yang berubah; Allah dipandang pula sebagai hakikat yang paling tinggi dan sempurna; Ia bebas dari segala kekurangan.

Whitehead memandang Allah yang demikian ini merupakan Allah yang jauh, berkuasa mutlak; Ia melepas tanggung jawab terhadap ciptaan dan membiarkan manusia tinggal dalam ketakutan. Pandangan ini pada akhirnya akan menjauhkan Allah dari lingkungan kehidupan manusia dan akibatnya manusia terus memandang segenap ciptaan dan dirinya sendiri sebagai sia-sia.

Allah dilihatnya sebagai dasar utama pembatasan (*the supreme ground for limitation*) dan bukannya satu-satunya penulis skenario drama dunia (*the supreme author of the play*).¹⁵ Apa yang dimaksudkan dengan pembatasan ini? Allah ini jangan dipahami sebagai pembatas yang mendeterminasi segala sesuatu; melainkan Ia memberi dasar kerangka umum bagi daya kreatif semesta. Ia sekaligus menjadi dasar utama bagi keteraturan dan kebaruan. Pembatasan menyebabkan Tuhan dialami sebagai entitas aktual yang hadir bagi pengalaman entitas aktual yang lain. Tuhan adalah entitas yang aktual yang menampung, memberi pembatasan terhadap kemungkinan murni. Tuhan menjadi prinsip pembatasan bagi obyek abadi.¹⁶ Di sini, Tuhan adalah entitas aktual yang nontemporal dari prinsip dasariah kreativitas.¹⁷ Tuhan menjadi sumber segala tujuan proses dan prinsip dasar kongresi.

Bersama dengan kreativitas dan obyek abadi, Tuhan ditempatkan oleh Whitehead sebagai salah satu elemen formatif dunia aktual yang temporal,¹⁸ sekali lagi sebagaimana dalam pandangan teologi lama di mana Tuhan merupakan *causa prima*, ternyata dalam ide Whitehead, Tuhan itu merupakan “ciptaan” yang paling primordial dan nontemporal. Ia menjadi kondisi primordial yang mengkualifikasi tindakan kreativitas itu.¹⁹ Tuhan merupakan perwujudan perdana dari kreativitas dan sekaligus juga pembatas dan pemberi arah bagi kreativitas. Oleh karena itu, Whitehead tidak memisahkan aktivitas Tuhan dari kategori eksistensi lainnya, yakni obyek-obyek abadi.²⁰

Nah, dalam obyek-obyek abadi inilah, kita mendapatkan pemahaman baru dari filsafat Whitehead mengenai Tuhan. Whitehead membedakan Tuhan dalam dua aspek (*dipolar*), yakni aspek primordial (*the primordial nature*) dan akhiri (*the consequent nature*). Sebenarnya konsep hakikat Tuhan yang dipolar seperti ini dapat mengatasi kecenderungan monisme dan dualisme Allah-dunia sekaligus.²¹ Aspek primordial Allah dimaksud sebagai penggerak proses penjadian, tetapi Ia tidak terlepas dari obyek-obyek abadi yang adalah kemungkinan-kemungkinan murni (*pure potentials*) yang memberi bentuk wujud tertentu bagi satuan aktual.²² Dengan adanya prinsip yang memberi bentuk ini, maka satuan aktual menjadi mungkin untuk ada. Dalam kutub konseptual atau awali-Nya, Tuhan berperan sebagai prinsip kongresi yang terus-menerus menawarkan cita-cita awali kepada dunia agar dapat berkembang menuju tingkat intensitas makna yang lebih tinggi.²³ Yang Ilahi pada dasarnya menjadi daya tarik bagi rasa dan dorongan hasrat yang kekal bagi dunia untuk mencapai realisasi diri yang paripurna. Dalam hakekat awali-Nya tertampung kemungkinan murni bagi kemajuan kreatif (*creative advance*).

Tuhan yang menawarkan kemungkinan murni itu mendorong dunia melepaskan diri dari jeratan sejarah masa lalu dan maju untuk mengusahakan

kehidupan yang lebih bermakna, meskipun demikian beban sejarah itu tidak boleh dilupakan begitu saja karena justru masa lalu itu menjadi salah satu fase dalam pembentukan diri setiap entitas aktual. Masa lalu itu mesti ditransformasikan dengan memprehensi obyek abadi yang memungkinkan kemajuan yang kreatif, yakni Tuhan. Dengan menampung obyek abadi, Tuhan sekaligus menjadi prinsip keteraturan, yang menata setiap obyek abadi yang beragam yang memiliki kemungkinan kreatif. Tuhan dalam kutub fisis-Nya menjamin agar dunia pengalaman aktual tidak lenyap begitu saja, tetapi mencapai kepenuhan atau kekekalan.²⁴ Masa lalu tidak terlupakan tetapi tertampung dalam hakikat akhiri Tuhan.

Konsep akhiri Tuhan berarti Tuhan penyelamat dan penebus.²⁵ Ia sebagai satu entitas aktual di dalam solidaritas dengan entitas aktual lainnya (*nexus*) mengandaikan relasi intersubjektivitas yang aktif. Dalam aspek akhiri ini, Tuhan dipandang selalu bersentuhan dengan dunia. Ini adalah kutub fisis Tuhan yang menyebabkan-Nya aktual, sadar dan terbatas.²⁶ Dalam hakikat akhiri-Nya, Tuhan menerima dan menampung segala perwujudan entitas aktual yang sudah terlaksana di dalam diri-Nya.²⁷ Ia tumbuh dan berkembang dengan menerima, menampung, mengekalkan dan mengharmonisasi pengalaman aktual yang terjadi di dunia dalam diri-Nya sendiri. Tuhan dalam relasinya dengan dunia lebih bersifat saling mempengaruhi, bahwa Tuhan sendiri tumbuh dan berkembang dan dunia dijamin oleh-Nya agar tidak kehilangan segala pengalaman aktualitasnya. Tuhan menyelamatkan dunia dengan mengekalkan setiap pengalaman aktual. Pengalaman aktual itu mencakup masa lalu, sekarang, dan di depan, dengan mana masa lalu menjadi kesempatan yang baik bagi ciptaan untuk belajar dan memperbaiki diri, mengembangkan kebaikan yang ada di masa lalu itu.²⁸ Kebaikan akan dialami dunia ketika dunia sanggup belajar dari masa lalu dan mentransformasikan pengalaman masa lalu itu ke dalam kekinian sehingga intensitas makna dapat tumbuh dan berkembang terus-menerus.

Yang khas dalam metafisika Whitehead adalah tidak memisahkan dunia pengalaman dengan Yang Ilahi; justru perjumpaan umat manusia dengan Yang Ilahi merupakan basis bagi tema pembicaraan tentang Tuhan. Hal ini menjadi jawaban atas pertanyaan yang mungkin saja timbul tentang bagaimana sebuah sistem filsafat yang menekankan yang rasional itu dapat memberi ruang bagi iman. Dalam kerangka filsafatnya ini, Whitehead menekankan pengalaman partikular untuk memahami dan menafsirkan kembali dunia pengalaman religius tersebut. Di sini, ditampilkan suatu kenyataan bahwa manusia punya agama. Agama itu merupakan wilayah perjumpaan manusia dengan Tuhan secara intensif.²⁹ Model Tuhan yang ditawarkan oleh Whitehead adalah yang berbela rasa, mengambil bagian dalam dunia, dan memberikan makna kepada dunia dengan menghadirkan kerajaan yang bukan dari dunia ini.³⁰ Lantas pengalaman religius itu ditemukan dalam pengalaman kasih akan seorang sahabat yang rela mengambil bagian dalam pengalaman pahit umat manusia, sekaligus pengalaman religius itu menjadi pengalaman akan kemungkinan bagi perkembangan peradapan.

Pandangan Whitehead atas Penderitaan Manusia

Di sini, penulis hendak memaparkan teodise Whitehead di hadapan penolakan terhadap Tuhan atas dasar penderitaan manusia. Teodise Whitehead memandang bahwa kejahatan merupakan kekuatan negatif pada dirinya sendiri atau kekuatan substansial. Hal ini tentu saja berbeda dengan pandangan Agustinus dan Thomas Aquinas yang memandang kejahatan sebagai *tiadanya kebaikan*.

Whitehead menegaskan bahwa soal kejahatan hanya terdapat di dalam relasi antar entitas aktual. Pada dasarnya dalam diri setiap entitas itu tidak terdapat kejahatan karena di dalamnya ada nilai dan kebaikan. Kejahatan itu muncul dalam proses penentuan diri setiap entitas aktual yang terjadi dalam ruang dan waktu yang tidak tepat. Whitehead membedakan dua macam kejahatan, yakni degradasi yang memiliki sifat personal dan destruksi yang memiliki sifat sosial. Yang pertama terjadi saat entitas aktual bergerak mundur ke tataran yang lebih rendah daripada yang seharusnya dalam proses penentuan dirinya. Yang kedua terjadi ketika hasil “menjadi”-nya suatu entitas aktual tidak sesuai dengan ruang dan waktu konteks “menjadi”-nya entitas aktual tersebut. Dengan dua pernyataan ini, kita dapat melihat pemahaman Whitehead mengenai kejahatan sebagai yang esensial dalam relasi antarentitas aktual. Konsep kejahatan ini berlaku untuk kejahatan moral maupun kejahatan alamiah.³¹

Pendekatan Whiteheadian terhadap masalah kejahatan pada umumnya berhubungan dengan pendefinisian ulang kemahakuasaan Tuhan dan penolakan terhadap doktrin tradisional *creatio ex nihilo*, tindakan pembatasan Tuhan demi mempertahankan kemahabaikan-Nya, kemahatahuan Tuhan yang sifatnya konseptual, identitas Tuhan sebagai prinsip kongresi dan sumber cita-cita awali yang terus-menerus memikat setiap entitas aktual untuk merealisasikan kebaikan yang lebih tinggi, serta peranan Tuhan sebagai penyelamat dalam hakikat akhiri-Nya yang merangkul semua pengalaman manusia. Dalam tradisi pemikiran Whitehead, konsep kemahakuasaan Tuhan yang tanpa batas itu tidak dikenal. Tuhan itu dipandang sebagai yang secara persuasif memikat entitas aktual lainnya untuk berkembang dalam harmoni dengan seluruh entitas aktual lainnya. Hanya saja, setiap entitas aktual itu bertanggung jawab atas proses penciptaan diri mereka sendiri sehingga keretakan dan degradasi merupakan yang inheren dalam entitas itu. Lantas bagaimana dengan Tuhan? Whitehead menegaskan bahwa Tuhan itu berperan atau lebih tepat bertanggung jawab dalam upaya memaksimalkan kemungkinan yang baik dari setiap entitas yang memikatnya, tetapi soal kejahatan yang timbul sebagai akibat penolakan atas kemungkinan yang baik itu merupakan tanggung jawab masing-masing entitas.

Tuhan karena kebaikan-Nya telah membatasi diri-Nya sendiri untuk tidak mengintervensi setiap keputusan bebas entitas aktual lainnya, termasuk keputusan untuk bertindak jahat. Tuhan itu juga merupakan prinsip kongresi yang selalu menawarkan nilai bagi transformasi kehidupan demi pencapaian harmoni kosmos. Dengan konsep dipolarnya tentang Tuhan, Whitehead mengkritik pandangan lama

mengenai Tuhan yang Maha Kuasa. Tuhan itu juga terbatas di hadapan kebebasan entitas aktual lainnya. Pembatasan kekuasaan Tuhan dan penekanan pada kebebasan ciptaan merupakan perwujudan kemahabaikan Tuhan yang paripurna. Whitehead menempatkan kemahabaikan Tuhan dalam kutub konseptual-Nya sebagai kerangka umum perkembangan kosmos, sedangkan isi kerangka ditentukan oleh ciptaan. Dengan ini, Whitehead memberikan jawaban atas kesalahan yang ditimpakan oleh manusia kepada Tuhan karena pengalaman pahit yang mereka alami.

Adanya kejahatan tidak dapat dijadikan dasar penyangkalan terhadap eksistensi Tuhan, sebab Ia bukan penguasa tunggal dan satu-satunya. Mengapa? Karena di dalam diri ciptaan ada otonomi kekuasaan dengan mana mereka masing-masing menciptakan dirinya sendiri. Atas dasar otonomi diri ini, maka Tuhan sendiripun tidak mampu mencegah pengalaman kejahatan yang dialami ciptaan sebagai upaya penolakan atas visi kebaikan yang ditawarkan-Nya. Jika Tuhan sendiri tidak mampu mencegah, apakah itu berarti Dia tinggal diam? Tidak. Whitehead mengemukakan jawabannya bahwa ide hakekat akhira Tuhan menampung di dalam diri-Nya semua pengalaman penderitaan dan kepahitan ciptaan. Ia menempatkan seluruh pengalaman dunia dalam diri-Nya tanpa ada yang tertinggal atau lenyap begitu saja.

Negativitas pengalaman manusia sebagai sesuatu yang esensial dan dialami nyata oleh manusia perlu ditransformasikan dalam perkembangan makna hidup yang lebih tinggi. Pengalaman penderitaan perlu dimaknai dan masa lalu perlu diterima dan diakomodasikan dalam terang ide kreatif yang tertampung dalam Tuhan. Tuhan menjadi acuan bagi semua makhluk ciptaan untuk melepaskan diri dari masa lalu dan mau maju untuk memberi makna atas hidupnya karena dalam diri Tuhan itu adalah dasar perkembangan sekaligus prinsip kekekalan. Tuhan menampung beragam pengalaman aktualitas ke dalam harmoni aktualitas-Nya sendiri,³² sehingga penderitaan alam ciptaan ditransformasikan ke dalam diri-Nya menjadi suatu kemenangan. Dengan pernyataan “*God is the great companion-the fellow sufferer who understand*”, Whitehead menegaskan Yang Ilahi menjadi teman seperjalanan yang hebat – sahabat sepenanggungan yang memahami.³³

RELEVANSI

Dalam bukunya *Religion in the Making*, Whitehead memberikan alasan kemerosotan agama Kristen di Eropa disebabkan oleh konsep tradisional mengenai Tuhan sebagai “moralis yang kejam”, “penggerak yang tak tergerakkan”, atau “Dia yang berkuasa mutlak”, tidak sesuai dengan kondisi masyarakat modern yang menginginkan sikap terbuka, toleran, punya semangat yang besar akan kebebasan.³⁴ Tuhan menurut Whitehead adalah Dia yang mengambil bagian dalam penderitaan dunia dan memberi makna kepada dunia.³⁵ Dengan pandangan seperti ini, orang akhirnya terbuka wawasannya dan tidak punya kecenderungan mempersalahkan Tuhan sebagai penyebab bahkan yang tidak peduli pada pengalaman penderitaan manusia.

Di hadapan argumentasi penolakan Allah atas dasar kejahatan atau penderitaan manusia sebagaimana yang diungkapkan oleh Dostoevsky,³⁶ maka menurut penulis, teodise Whiteheadian telah menyumbang pemikiran yang simpatik tentang Tuhan yang turut menanggung penderitaan manusia dan sekaligus memberi makna atas pengalaman pahit itu.

KESIMPULAN

Whitehead yang menempatkan pemikiran filosofisnya pada dunia pengalaman mengemukakan skema kategori dasar, yakni entitas aktual, prehensi dan *nexus* yang memampukan dia untuk menafsirkan dan memahami dunia pengalaman itu. Dari ketiga entitas itu, Tuhan juga terikat oleh kategori metafisika, berelasi, dan menjadi bagian dari komunitas kosmos. Hanya saja, Tuhan menjadi entitas yang nontemporal yang memiliki totalitas prinsip kreativitas yang menjadi *elan vital* segala sesuatu. Whitehead melihat Tuhan sebagai entitas yang dipolar, yakni awali (pemberi visi perkembangan sejarah, tetapi bukanlah penentu tindakan setiap entitas) dan akhiri (Tuhan menerima, menampung dan mengekalkan setiap kebaikan dan keburukan dalam diri-Nya sendiri sebagai wujud kasih-Nya yang tanpa batas). Konsep dipolar Tuhan ini mengatasi dualisme Tuhan-dunia dan Tuhan yang monistik. Whitehead menegaskan Tuhan yang terlibat dalam penderitaan manusia, ikut menanggung kepahitan itu memberikan dasar bagi manusia untuk membangun solidaritas³⁷ kosmis dalam mengusahakan kehidupan dunia yang lebih baik.

Berhadapan dengan masalah kejahatan, Whitehead berargumentasi bahwa kejahatan merupakan konsekuensi logis dari adanya dunia ciptaan yang bebas dalam menentukan dirinya sendiri. Kebebasan inilah yang memungkinkan ciptaan menolak tawaran cita-cita awali Tuhan, dan akhirnya memunculkan kejahatan. Kejahatan merupakan pengalaman negatif manusia. Dalam paradigma Whitehead, kejahatan ataupun penderitaan itu mesti diterima sebagai bagian esensial dari pengalaman manusia. Ketika manusia ingin suatu kehidupan yang lebih baik, maka manusia mesti berani juga menerima dan memaknai pengalaman buruk dalam hidupnya. “Bagi orang Kristen, Yesus di salib memberikan kepada manusia keberanian untuk mempercayakan diri kepada Allah, untuk percaya bahwa Allah pasti menjamin bahwa segalanya akan baik dan penderitaan itu tidak akan percuma”.³⁸

Catatan Akhir

¹ Teodisea berasal dari kata “Theos” yang berarti Allah dan “dike” berarti keadilan. Istilah inilah pertama kali diperkenalkan oleh filosof Gottfried Wilhelm Leibniz (1646-1716) yang berasal dari Jerman. Teodise berarti pembenaran Allah untuk mempertanggungjawabkan iman kepada Allah oleh orang beriman atas pertanyaan atau gugatan terhadap Allah karena masalah penderitaan yang dialami manusia. Lih. Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius,

- 2006, hlm. 220.
- ² Bdk. J.J. O'Connor & E.F Robertson, www.plato.stanford.edu/entries/whitedhead, diakses pada Rabu, 04 Mei 2009, pkl. 16.26 WIB.
 - ³ Bdk. J. Sudarminta, *Filsafat Proses*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991, hlm. 19, 2.
 - ⁴ J.J. O'Connor & E.F Robertson, *op.cit.*, hlm. 2.
 - ⁵ Sudarminta, *op.cit.*, hlm. 20.
 - ⁶ Bdk. Paulus Budi Kleden, *Dialog Antaragama dalam Terang Filsafat Proses Alfred North Whitehead*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2002, hlm. 5.
 - ⁷ Sudarminta, *op.cit.*, hlm. 21.
 - ⁸ *Ibid.*, hlm. 21-23
 - ⁹ Entitas aktual adalah realitas paling dasariah yang darinya dunia ini terbentuk. Satuan aktual merupakan kategori pertama semesta, sehingga satuan ini bersifat organis, yakni memiliki kehidupan. Kehidupan ini perlu dipahami sebagai hakekat dari segala sesuatu, baik yang organis maupun yang anorganis sehingga tidak bisa dipahami hanya terbatas pada sejumlah makhluk. Meskipun demikian, entitas aktual itu berbeda satu sama lain, dari yang tingkat kesadarannya paling rendah sampai yang paling tinggi. Entitas aktual ini oleh Whitehead dikatakan sebagai yang majemuk, yang satu tidak lebih superior daripada yang lain, melainkan tergantung satu sama lain dan membentuk solidaritas di antara mereka. Entitas aktual adalah prinsip ontologis, *res verae* dari seluruh susunan filsafat Whitehead. Menurut Whitehead, "*The ontological principle can be summarized as: no actual entity, then no reason.*" Bahwa tanpa entitas aktual maka tidak ada dasar (reason) yang darinya segala sesuatu ada dan dipahami. Bdk. A.N. Whitehead, *Process and reality an Essay in Cosmology* (PR), New York: The Free Press (corrected edition), hlm. 18-19, 40.
 - ¹⁰ Prehensi (*prehension*) merupakan syarat yang memungkinkan bagi solidaritas dan kesalingtergantungan. Oleh karena ada solidaritas, maka jelas bahwa di dalamnya ada kemungkinan interaksi aktif antara entitas aktual tersebut. Whitehead lebih memilih menggunakan kata *prehension* dari pada *perception* karena *perception* ini hanya dikaitkan dengan pengertian pencerapan indrawi yang disadari. Dengan kata *prehension* dimaksud sebagai pencerapan mendasar unsur-unsur dari lingkungan dalam proses menjadi diri sendiri dan memungkinkan pembentukan satuan aktual lainnya, dan di dalam proses itu ternyata tidak semuanya disertai dengan kesadaran. Bdk. J. Sudarminta, *op.cit.*, hlm. 42-43.
 - ¹¹ Nexus merupakan solidaritas antara individu konkret, riil dan partikular. Sebenarnya, istilah *nexus* yang dipakai oleh Whitehead ini mau mengungkapkan substansi yang kita kenal dalam sejarah filsafat untuk menyebut benda tertentu atau makhluk hidup tertentu. Menurut Whitehead, satu individual itu atomistik, tetapi sebenarnya merupakan bagian dari *nexus*. Ide ini tertuang jelas dalam kata-katanya berikut ini, "*The world is a scene of solitarines in community*", yang berarti "dunia merupakan tampilan kesendirian di dalam komunitas." Bdk. Whitehead, *op.cit.*, RM, hlm. 86.
 - ¹² Pemahaman filsafat Whitehead berbeda dengan pemahaman filsafat Aristoteles yang mencoba memahami filsafat sebagai upaya pencarian prinsip utama sebagai basis dari segala sesuatu yang ada dan dipahami.
 - ¹³ Sudarminta, *op.cit.*, hlm. 37.
 - ¹⁴ *Ibid.*, hlm. 38.
 - ¹⁵ Paulus Budi Kleden, *op.cit.*, hlm.18
 - ¹⁶ Whitehead, *Science and the Modern world*, hlm. 179.
 - ¹⁷ *Ibid.*, hlm. 178-179.
 - ¹⁸ Kreativitas merupakan istilah yang dipakai oleh Whitehead untuk menjelaskan "Prinsip yang mendasari terjadinya proses konkresi yang melahirkan satu satuan aktual baru dari banyak satuan aktual lain yang sudah komplit atau mencapai kepenuhan (*novelty*). kreativitas adalah prinsip kebaruan", bdk. Sudarminta, *op.cit.*, hlm. 39.
 - ¹⁹ Whitehead, *op.cit.*, RM, hlm. 88.
 - ²⁰ Whitehead, *op.cit.*, PR, hlm. 7 dan 225.

- ²¹ Sudarminta, *op.cit.*, hlm. 40.
- ²² Bdk. P. B. Kleden, *Dialog Antaragama dalam Terang Filsafat Proses Alfred North Whitehead*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2002, hlm. 103.
- ²³ Sudarminta, *op.cit.*, hlm. 40.
- ²⁴ Whitehead, *op.cit.*, PR, hlm. 164, 224.
- ²⁵ *Ibid.*, hlm. 347.
- ²⁶ Sudarminta, *op.cit.*, hlm. 42.
- ²⁷ Whitehead, *op.cit.*, PR, hlm. 343.
- ²⁸ *Ibid.*, hlm. 345.
- ²⁹ *Ibid.*, hlm. 350.
- ³⁰ Whitehead membahas secara jelas mengenai hubungan antara agama dan metafisika dalam *Religion in the Making*, hlm. 81-86.
- ³¹ Dengan membaca pernyataan ini, kita dapat melihat kembali ke dalam konsep dipolar mengenai Tuhan, yakni awali dan akhiri. Awali Yang Ilahi atau kutub fisis Tuhan itu dapat ditemukan dalam pengambilan bagian Yang Ilahi dalam dunia, sedangkan kutub konseptual atau akhiri Tuhan itu nampak dalam ungkapan kerajaan yang tidak berasal dari dunia ini, di mana di dalam-Nya terdapat kerajaan obyek abadi.
- ³² Kejahatan moral misalnya seseorang yang mabuk dan memperkosa seorang gadis, sebenarnya ia telah menghalangi kesempatannya sendiri untuk merealisasikan dirinya sendiri, lingkungannya maupun sang gadis itu. Sedangkan kejahatan alamiah itu dapat kita lihat dalam peristiwa gempa dan tsunami yang menelan ribuan korban. Di dalamnya kita menyaksikan alam sebagai entitas aktual menjadi batu sandungan bagi manusia atau entitas lainnya dalam menentukan dirinya.
- ³³ Whitehead, *op.cit.*, PR, hlm. 340.
- ³⁴ *Ibid.*, hlm. 351
- ³⁵ Whitehead, *op.cit.*, RM, hlm. 135 dan 140.
- ³⁶ *Ibid.*, hlm. 138.
- ³⁷ Dostoyewski merupakan seorang tokoh rasionalis dan ateis yang menulis roman *The Brothers Karamassow* yang mana di dalam roman ini, ia menantang adiknya, Aliosha, bahwa penderitaan itu tidak terhindarkan oleh siapapun sekalipun kepada orang yang menyatakan diri percaya kepada Allah yang mahakuasa dan baik hati. Lih. Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006, hlm. 221.
- ³⁸ Tindakan solidaritas itu mesti nyata dalam hidup harian, misalnya; empati dengan korban kejahatan, mereka yang menderita, korban ketidakadilan, mencintai lingkungan, dll.
- ³⁹ Lih. Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006, hlm. 233

DAFTAR PUSTAKA

- Whitehead, A. N., 1955. *Adventures of Ideas (AI)*. New York: New American Library.
- _____. 1956. *Science and the Modern World (SMW)*. New York: New American Library.
- _____. 1974. *Religion in Making (RM)*. New York: New American Library.
- _____. 1979. *Process and Reality an Essay in Cosmology (PR)*, New York: The Free Press (Corrected edition).
- Kleden, P.B., 2002. *Dialog Antaragama dalam Terang Filsafat Proses Alfred North Whitehead*, Maumere: Penerbit Ledalero.

- . 2006. *Membongkar Derita-Teodice: Sebuah Kegelisahan Filsafat dan Teologi*, Maumere: Penerbit Ledalero.
- Leahy, Louis. 1993. *Filsafat Ketubanan Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius & Jakarta: Penerbit Gunung Mulia.
- O'Connor, J.J., & E.F. Robertson, www.plato.stanford.edu/entries/whitehead, diakses pada Rabu, 04 Mei 2009, Pkl. 16.26
- Sudarminta, J. 1991. *Filsafat Proses*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Suseno, Magnis Franz. 2006. *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.z